

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Peternakan sapi perah di Indonesia bertujuan untuk menghasilkan produksi susu tinggi dengan kualitas yang baik untuk menunjang kecerdasan bangsa (Kustanti 2016). Seiring dengan pendidikan masyarakat Indonesia yang semakin maju, masyarakat sadar akan pemenuhan gizi baik (Kustanti 2016). Usaha peternakan sapi perah di Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan produksi susu secara optimal, memenuhi kebutuhan permintaan konsumen, dan meningkatkan perekonomian. Produksi susu segar di Indonesia tiga tahun terakhir mengalami kenaikan. Berdasarkan data BPS 2022, produksi susu tahun 2019 mencapai 944.537,08 ton, kemudian tahun 2020 sebanyak 946.912,81 ton dan produksi susu tahun 2021 mengalami peningkatan sebanyak 962.676,66 ton. Peningkatan produksi susu sapi perah di Indonesia ini masih belum bisa menutupi kebutuhan permintaan masyarakat. Dilihat berdasarkan data BPS 2022, tingkat konsumsi susu per kapita masyarakat Indonesia mencapai 16,27 kg/kapita/tahun sedangkan kebutuhan susu saat ini di Indonesia mencapai 4,3 juta ton per tahun. Belum tercapainya pemenuhan permintaan susu di Indonesia dengan susu yang diproduksi salah satu faktornya karena jumlah sapi perah dan manajemen sapi perah di Indonesia yang belum optimal terutama pada peternak rakyat.

Populasi sapi perah yang ada di Indonesia berdasarkan data tahun 2019-2021 mengalami peningkatan. Populasi sapi perah di Indonesia tahun 2019 sebanyak 565.001 ekor, tahun 2020 sebanyak 568.000 ekor dan tahun 2021 diprediksi mencapai 578.579 ekor (Ditjennak 2019). Meningkatnya populasi ternak di Indonesia tidak diimbangi dengan pengetahuan peternak mengenai manajemen ternak yang baik untuk menunjang keberhasilan dalam suatu peternakan. Manajemen sangat penting diterapkan dalam usaha peternakan sapi perah. Manajemen mengandung tiga pengertian yaitu sebagai suatu proses, sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, dan sebagai suatu seni serta ilmu (Rahim dan Hastuti 2005). Salah satu manajemen yang penting dalam usaha peternakan sapi perah yaitu manajemen kesehatan. Manajemen kesehatan ternak menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan beternak sapi perah. Menurut (Lestari *et al.* 2015) aspek utama dalam GDFP yaitu reproduksi ternak, kesehatan ternak, higien pemerahan, nutrisi (pakan dan air), kesejahteraan ternak, lingkungan, dan manajemen sosial ekonomi. Kesehatan sapi perah menjadi salah satu aspek penting dari tujuh aspek *Good Dairy Farming Practices* dalam usaha peternakan sapi perah. Manajemen kesehatan sapi perah terdiri dari peningkatan kesehatan ternak, pencegahan penyakit, dan pengobatan pada ternak yang sakit. Oleh karena itu manajemen kesehatan ternak sangat diperlukan untuk menjaga dan mencegah ternak maupun peternak terkena penyakit.

Manajemen kesehatan ternak merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan usaha ternak sapi perah. Manajemen kesehatan ternak adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian faktor-faktor produksi melalui optimalisasi sumberdaya yang dimilikinya agar produktivitas ternak dapat dimaksimalkan, kesehatan ternak dapat dioptimalkan dan kesehatan produk hasil ternak memiliki kualitas kesehatan sesuai dengan yang diinginkan

(Zulfanita *et al.* 2017). Manajemen pemeliharaan kesehatan hewan ternak meliputi peningkatan kesehatan ternak, pengetahuan tentang penyakit, pencegahan penyakit ternak, dan penyembuhan atau pengobatan penyakit ternak. Ternak sapi perah yang tidak diketahui terserang penyakit akan berakibat menurunnya produktivitas susu, kualitas bibit bahkan dapat mengakibatkan kematian pada ternak. Gangguan kesehatan ternak juga mengakibatkan kerugian pada peternak. Apabila kesehatan ternaknya terganggu otomatis peternak akan mengeluarkan biaya tambahan untuk penyembuhan ternak yang sakit, dan pemulihan kesehatan ternak.

Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan ternak di Baturraden Jawa Tengah merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Peternakan Kementerian Pertanian dan satu-satunya UPT yang bergerak di bidang pemuliaan, pemeliharaan, produksi dan pemasaran bibit sapi perah unggul (Rusadi *et al.* 2015). Manajemen kesehatan sapi perah sangat diterapkan di BBPTU-HPT Baturraden dalam rangka menjaga ternak-ternak yang dipelihara tetap sehat dan terhindar dari berbagai penyakit. Berbagai upaya yang dilakukan dalam manajemen kesehatan sapi perah di BBPTU-HPT Baturraden seperti pengendalian penyakit, pengobatan bahkan pencegahan penularan penyakit juga diterapkan di BBPTU-HPT Baturraden.

Kondisi perekonomian merupakan salah satu kondisi yang sangat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Keadaan ekonomi Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan setelah terjadinya pandemi dua tahun terakhir. Penurunan perekonomian juga dirasakan oleh masyarakat kecil yang harus mencari tambahan pendapatan demi kesejahteraan keluarga. Banyak masyarakat khususnya ibu-ibu yang mencari tambahan pendapatan keluarga dengan membuat suatu perkumpulan untuk menciptakan suatu usaha dan kegiatan yang bermanfaat. Salah satu perkumpulan masyarakat dalam mencari tambahan pendapatan dan keterampilan adalah dibentuknya Kelompok Wanita Tani. Salah satu yang dapat meningkatkan keterampilan adalah dengan adanya penyuluhan dalam Kelompok Wanita Tani. Penyuluhan pertanian diartikan sebagai proses pembelajaran bagi petani dan keluarganya serta pelaku usaha pertanian lainnya agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses pasar, teknologi pertanian, permodalan, dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi dan efektivitas usaha, pendapatan dan kesejahtraannya (Bahua 2016).

## 1.2 Tujuan

Tujuan umum dari Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah untuk menerapkan manajemen kesehatan ternak dalam berwirausaha sapi. Tujuan khusus Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu mengetahui dan mempelajari manajemen kesehatan ternak yang diterapkan di Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak Baturraden. Tujuan dari kegiatan penyuluhan yaitu mengetahui karakteristik kelompok wanita tani, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi kelompok, membuat program penyuluhan dan demonstrasi tentang pembuatan pupuk kompos berbahan dasar limbah rumah tangga.